

**PENERIMAAN DIRI REMAJA KELUARGA *BROKEN HOME*
DI BALAI PELAYANAN SOSIAL ASUHAN ANAK
BUDHI SAKTI BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**IDA ALFIANA
NIM. 1423101060**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya. Keluarga berperan penting dalam perkembangan anak-anak karena faktor yang paling dominan terhadap perilaku anak adalah dalam ruang lingkup itu sendiri. Keluarga merupakan tempat yang paling utama yaitu lingkungan terkecil untuk pembentukan perkembangan kepribadian dan mental anak sebelum memasuki masa sekolah maupun lingkungan. Bahwa kebanyakan seorang anak akan memilih hidup bersama dalam satu keluarga untuk membutuhkan sebuah kenyamanan.

Sudah jelas bahwa anak-anak tidak mampu mengasuh dirinya. Setidaknya mereka membutuhkan satu orang tua atau pengasuh. Dalam kehidupan keluarga kebutuhan-kebutuhan anak secara umum dapat dipenuhi, antara lain rasa aman, keselamatan dan makanan. Keluarga juga memberikan lingkungan yang kondusif di dalamnya sehingga anak dapat menjalani tahap-tahap pertumbuhan yang normal dan pembelajaran dari orang tua atau pengasuh melalui peragaan atau pengajaran langsung.¹

Orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih untuk perkembangan remaja. Perkembangan anak akan berlangsung dengan baik apabila mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya. Hubungan yang baik

¹Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 80.

antara orang tua dan anak dapat terjadi apabila hubungan perkawinan antara orang tua juga berlangsung dengan baik dan harmonis. Hubungan pernikahan dimana suami isteri merupakan suatu kesatuan, yang satu menjadi bagian dari yang lain dan yang lain selalu menjadi perlindungan bagi yang lainnya akan menimbulkan suasana keluarga penuh keakraban saling pengertian, persahabatan, toleransi, dan saling menghargai. Sehingga menciptakan suatu hubungan keluarga yang harmonis.² Namun di sisi lain, tidak selamanya sebuah keluarga berjalan dengan baik, keluarga yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang mengalami banyak masalah yang tidak dapat terselesaikan sampai mengakibatkan *broken home*.³

Memahami kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek, keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.⁴ *Broken home* merupakan puncak tertinggi dari buruknya sebuah pernikahan, apabila suami istri tidak bisa mengatasi permasalahan yang terjadi dan penyelesaian dengan cara berpisah ada juga yang diam-diam pergi meninggalkan keluarga.

²Hesly Padatu, "Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar", jurnal Ilmiah (Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, 2015), hal. 8. Diakses pada tanggal 22 April 2017. Jam: 23.30 WIB.

³Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hal. 7.

⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 66.

Broken home merupakan kondisi dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak lagi bersatu. Pengaruh keadaan keluarga *broken home* terhadap perkembangan remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Relatif anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *broken home*, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian kurang sehat, kemudian dalam perkembangan emosi anak-anak yang beranjak remaja akan berada dalam kecenderungan rasa tidak nyaman dan kurang bahagia.⁵ Kondisi rumah tangga yang *broken* sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian biasanya akan berperilaku sosialnya jelek.⁶ Anak *broken home* adalah anak yang di dalam keluarganya tidak harmonis bahkan ada yang bapak ibunya melakukan perceraian. Biasanya anak mengalami masalah seperti keberfungsian kognitif dan perubahan perilaku cenderung membenarkan terhadap kekerasan, sulitnya berinteraksi dan lain-lainnya.⁷

Broken home bisa berdampak pada perceraian, dimana menurut Willis dampak terhadap anak bila pasangan suami istri yang bercerai akan berpengaruh terhadap aspek psikologisnya. Apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul

⁵Hesly Padatu, "Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar", hal. 3.

⁶Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)", jurnal *Al-Ijtima'iyyah* vol. 1, No. 1: 3 (Banda Aceh: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Ar-Raniry, 2015), hal. 32. Diakses pada tanggal 15 April 2017 Jam 22. 24 WIB.

⁷Agus sumadi, *Kesehatan Mental Anak dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SD Juara Yogyakarta*, skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal.19. Diakses pada tanggal 13 Februari 2017. Jam 15.18 WIB.

dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya. Selain itu berdampak juga terhadap kepribadiannya. Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari, dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar.⁸

Masa krisis pada remaja diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar untuk diraih sehingga ia merasa frustrasi. Remaja akan lebih mudah menjadi frustrasi, bingung dan masalah bertambah bila lingkungan yang seharusnya membantu masalahnya justru membebani dengan masalah-masalah baru. Masalah keluarga *broken home* bukan hanya menjadi masalah baru saja, tetapi justru merupakan masalah utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja.⁹ Pada dasarnya anak menginginkan keluarga yang lengkap satu ayah dan satu ibu, saat keluarga terjadi pertengkaran anak merasa tertekan, terabaikan, sedih dan kecewa tentu tidak bisa dihindari. Penerimaan

⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 43-44.

⁹M. Nisfiannoor, Eka Yulianti, "Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh", jurnal *Psikologi* Vol. 3, No. 1: 2-3, Juni (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, 2005), hal. 2. Diakses pada tanggal 14 Mei 2017. Jam 8.25 WIB.

diri bisa tumbuh dengan baik bila seseorang berada ditengah-tengah keluarga yang harmonis.

Penerimaan diri mencapai titik terendah selama rentang kehidupan masa remaja. Masa ini membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang harus diterimanya. Apabila remaja memiliki pendapat buruk tentang dirinya, maka ia akan belajar untuk menolak dirinya. Jika remaja merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan oleh orang tua maka lambat laun mereka akan menumbuhkan konsep diri yang negatif sehingga penerimaan dirinya juga akan terancam.¹⁰

Penerimaan diri merupakan salah satu ciri sehatnya mental seseorang. Manusia yang memiliki mental yang sehat akan merespon berbagai peristiwa hidup yang menyenangkan maupun menyedihkan dengan bijaksana. Mental yang sehat dicapai bila individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan masyarakat serta lingkungan di mana individu itu hidup bisa menyesuaikan diri dengan diri sendiri, manusia harus lebih dulu mengenal diri sendiri dan menerima dirinya sebagaimana adanya, lalu bertindak sesuai dengan kelebihan dan kekurangan.¹¹

Dalam agama islam seseorang juga sangat dianjurkan untuk memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri dalam islam juga bisa disebut dengan rela atau *ridha*. Rela atau *ridha* sendiri memiliki arti senang, sukacita,

¹⁰Fatihul Mufidatu Z, *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*, skripsi (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 9. Diakses pada tanggal 12 Mei 2017. Jam 19.58 WIB.

¹¹Wahyu Ranti Santoso, *Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual*, skripsi (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), hal. 8. Diakses pada tanggal 18 April 2017. Jam 18.53 WIB.

atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah. Seperti yang terdapat pada ayat Q.S Al-Mujadilah:22:¹²

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي

قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ

حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْفَالِحُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka

¹²Fatihul Mufidatu Z, *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*, hal. 43.

kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.

Seperti yang terjadi di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) Budhi Sakti Banyumas, merupakan lembaga di bawah naungan Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah yang menampung anak rentang 7-20 tahun dari berbagai macam latar belakang masalah yang berbeda, salah satunya yaitu remaja yang memiliki keluarga *broken home*, terjadi pada KC, IP dan AF. Dengan permasalahan tersebut memberikan dampak yang kompleks bagi mereka baik dari ekonomi maupun psikologis. Dari ekonomi, menjadikan mereka tinggal di BPSAA sehingga uang saku, kebutuhan pendidikan dan kebutuhan sehari-harinya ditanggung oleh pihak Balai. Hal ini disebabkan karena ada salah satu anggota keluarga yang pergi dari rumah. Anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Dengan demikian, pengasuh di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti sebagai pengganti dari kedua orang tua mereka. Terkadang anak merindukan kehadiran orang tua yang harmonis. Namun, karena keinginan tersebut tidak bisa terpenuhi menjadikan anak memiliki perilaku yang buruk, seperti kemarahan, kebencian, stres, tidak percaya diri, malu dengan teman, dan merasa rendah diri karena memiliki perbedaan dengan teman yang memiliki keluarga utuh. Namun ada juga yang tidak memperlmasalahkan keluarga *broken home*. Ada yang lebih bisa menerima diri, mengembangkan kemampuan yang ada, dan tidak merasa malu menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Demikian

permasalahan yang terjadi pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas. Seseorang yang memiliki keluarga *broken home* bisa mengalami depresi, rendah diri, malu, tidak percaya diri, dan sangat sulit untuk menerima kekurangan dirinya. Ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dikarenakan tidak puas pada dirinya sendiri akan menimbulkan sikap penolakan diri. Untuk itu, diperlukan sikap penerimaan diri bagi remaja supaya bisa mengatasi permasalahan yang terjadi serta mengembangkan aspek-aspek positif lain dalam hidupnya. Kondisi inilah yang membuat isu penerimaan diri remaja keluarga *broken home* menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis meneliti mengenai **Penerimaan Diri Remaja Keluarga *Broken Home* di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas.**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemakaian istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang penegasan istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus

menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.¹³

Jadi penerimaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga *broken home* di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas. Remaja memiliki kemampuan untuk berpikir positif dan terbuka kepada orang lain. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori Kubler Ross diperkuat dengan teori Suprtiknya untuk menjelaskan mengenai proses penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga *broken home*.

2. Remaja

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja dengan kurun usia dibagi menjadi dua, 10-14 tahun adalah remaja awal dan 15-20 tahun adalah remaja akhir.¹⁴ Jadi maksud remaja dalam penelitian ini fokus remaja laki-laki pada usia 15-20 tahun, yang bertempat tinggal di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas, dan dari latar belakang keluarga *broken home*.

3. Keluarga *Broken home*

Broken home adalah jenis kerusakan yang didasarkan pada perceraian orang tua, dimana *broken home* cenderung mengakibatkan kurangnya perhatian serta kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang

¹³Muryantinah Mulyo Handayani, dkk, "Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri", jurnal *Psikologi*, No. 2: 47-55, ISSN 0215-8884 (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1998), hal. 1-2. Diakses pada tanggal 18 April 2017. Jam 17.34 WIB.

¹⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 6.

mampu membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.¹⁵

Keluarga *broken home* dalam penelitian disini yaitu rusak atau terpecahnya keluarga remaja di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu: Bagaimana penerimaan diri remaja keluarga *broken home* di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan diri remaja keluarga *broken home* di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas.

2. Kegunaan penelitian

a. Bersifat Praktis

- 1) Dengan penelitian ini subjek dapat lebih mengetahui akan kondisi keluarga (*broken home*), tidak merasakan kebencian, pesimis, atau kemarahan terhadap lingkungannya dan mampu mengontrol diri.

¹⁵Siamatul Ismah, *Komunikasi antar pribadi pada Keluarga Broken Home (Studi kasus Perumahan Graha Walantaka)*, skripsi (Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), hal.1. Diakses pada tanggal 12 Mei 2017. Jam 21.15 WIB.

Subjek dapat mengetahui kemampuan atau potensi yang dimiliki sehingga lebih optimis dalam mengembangkan dan mengasah kemampuannya untuk mewujudkan keinginan atau cita-citanya yang ingin dicapai bagi masa depan.

- 2) Untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman penerimaan diri terhadap keluarga *broken home* yang sudah ada untuk proses yang lebih baik.

b. Bersifat teoritis

Menambah pengetahuan bagi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam terutama tentang membantu mengatasi keluarga yang *broken home* melalui konsep penerimaan diri.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai penerimaan diri remaja keluarga *broken home* yaitu yang pernah ditulis oleh Fikrotul Ulya Rahmawati di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017 dalam skripsinya yaitu dengan judul “Penerimaan Diri Pada Remaja dengan Orang Tua Poligami”.¹⁶ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa memahami dan mendeskripsikan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua poligami, remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini belum menerima keadaan dirinya. Hal itu ditunjukkan oleh perasaan malu, sedih, kecewa dan menyesalkan keputusan yang diambil oleh ayahnya. Selain itu, informan merasa tidak puas dengan

¹⁶Fikrotul Ulya Rahmawati, *Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orang Tua Poligami*, skripsi (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hal. 1. Diakses pada tanggal 13 April 2017. Jam 13. 41 WIB.

hidupnya dikarenakan kurangnya tanggung jawab ayah kepada keluarga, frekuensi pertemuan dengan ayah berkurang, kasih sayang kepada keluarga berkurang, dan perekonomian keluarga menjadi tidak seimbang. Dampak dari poligami diantaranya adalah menurunnya tingkat kepercayaan diri pada informan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menurunnya tingkat konsentrasi pada informan dalam menempuh pendidikan. Meskipun demikian terdapat individu yang dapat menerima kondisinya yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk bertahan dalam kegagalan atau kepedihan serta dapat mengatasi keadaan emosionalnya seperti depresi, marah, dan rasa bersalah. Individu yang bisa menerima keputusan ayahnya yang berpoligami karena ada penjelasan orang tua dengan dasar agama.

Perbedaan penelitian ini tujuannya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan penerimaan diri pada remaja dengan orangtua poligami. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis dengan subjek 5 orang remaja yang berusia 13-21 tahun. Sedangkan peneliti tujuannya untuk mengetahui penerimaan diri remaja keluarga *broken home*, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus bentuk deskriptif dengan subjek 3 orang remaja yang berusia 15-20 tahun. Perbedaannya pada tujuan yang akan diteliti, metode pendekatan dan subjek.

Penelitian mengenai Penerimaan diri remaja keluarga *broken home*, yang ditulis oleh Fatihul Mufidatu Z di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dalam skripsinya yang

berjudul "Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung".¹⁷ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri menunjukkan bahwa kedua subjek yang memiliki keluarga tiri memiliki penerimaan diri yang berbeda. Meskipun keduanya sama-sama mendapatkan penolakan dari keluarga tirinya. Salah satu subjek memiliki penerimaan diri yang baik sementara itu subjek lainnya kurang memiliki penerimaan diri. Perbedaan penerimaan diri dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin subjek. Sementara faktor yang mempengaruhi pencapaian penerimaan diri kedua subjek pun tidak sama dan beragam. Faktor yang paling berpengaruh dalam penerimaan dirinya adalah dukungan sosial, berpikir positif, wawasan sosial, pemahaman diri, konsep diri stabil, keberhasilan, harapan realistis.

Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas latar belakang masalah penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri di desa Banjarsari kabupaten Tulungagung. Subjek dalam penelitian tersebut remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki keluarga tiri. Sedangkan peneliti masalah penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga *broken home*, juga lokasi penelitian peneliti di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas. Subjek dalam penelitian ini yaitu 3 Remaja laki-laki yang memiliki keluarga *Broken Home*.

¹⁷Fatihul Mufidatu Z, *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*, hal.xii.

Penelitian mengenai penerimaan diri remaja keluarga *broken home*, yang ditulis oleh Jelia Karlina Rachmawati di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas pendidikan Indonesia tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul "Penerimaan Diri Remaja Hamil Pra Nikah: Studi Kasus pada 2 Remaja yang Hamil Pra Nikah di Kota Bandung".¹⁸ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerimaan diri remaja hamil pra nikah menunjukkan bahwa subjek DN masih malu, tidak percaya diri dan belum menerima diri mengenai kondisi dirinya saat ini, sedangkan pada subjek NA pada awalnya ia sulit untuk menerima diri, namun ia berusaha untuk mengevaluasi diri sehingga ia mampu mencapai penerimaan diri, tetapi dalam kondisi tertentu NA menolak dirinya.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri, faktor-faktor dan dampak penerimaan diri remaja hamil pra nikah di kota Bandung. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini 2 remaja yang hamil pra nikah. Perbedaannya pada lokasi peneliti, subjek, dan tujuan pembahasan. Peneliti membahas bagaimana penerimaan diri remaja keluarga *broken home* di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas.

Penelitian yang pernah ditulis oleh Fitria Listiani dan Siti Ina Savira di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya tahun 2015 dalam

¹⁸Jelia Karlina rachmawati, *Penerimaan Diri Remaja Pra Nikah (Studi Kasus pada 2 Remaja yang Hamil Pra Nikah di Kota Bandung*, skripsi (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hal. 1. Diakses pada tanggal 12 April 2017. Jam 23.14 WIB.

penelitiannya yang berjudul "Penerimaan Diri remaja *Cerebral Palsy*".¹⁹ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ditemukan dua tema besar yaitu gambaran penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja *Cerebral Palsy* (CP). Bahwa gambaran penerimaan diri NV, GM, dan FJ yaitu mengetahui kelainan yang dimiliki, merasa memiliki kelebihan, dan penyesuaian diri terhadap kondisi *Cerebral palsy*, penyesuaian diri dengan penyakitnya dan lingkungan sosial, bersikap ikhlas dan sabar menerima, tidak merasa canggung bergaul dengan anak berfisik normal yang berbeda darinya dan kesiapan ketiga partisipan dalam menghadapi dunia luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ketiga partisipan remaja *cerebral palsy* mempunyai kesamaan antara lain, menjalin hubungan baik dengan orang lain, adanya dukungan sosial (keluarga, guru, dan teman) dan sikap positif. Hasil penelitian telah menemukan sikap penerimaan diri pada remaja *cerebral palsy* memberikan dampak positif antar lain, perasaan semangat tidak putus asa, mandiri, percaya diri, bertanggungjawab, dan mempunyai tujuan hidup.

Penelitian tersebut, di dalam penelitiannya membahas penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja. Subjek berjumlah 3 remaja *cerebral palsy*. Sedangkan peneliti membahas penerimaan Diri remaja keluarga *broken home*, Subjek 3 remaja laki-laki.

Penelitian yang pernah ditulis oleh Liza farhani di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru

¹⁹Fitria Listiani dan Siti Ina Savira, "Penerimaan Diri Remaja Cerebral Palsy", jurnal *Character*. Volume 03, No. 2 (Surabaya: Program Studi Psikologi UNESA, 2015), hal. 1. Diakses pada tanggal 13 Mei 2017. Jam 22.42 WIB.

tahun 2014 dalam penelitiannya yang berjudul "Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki ibu Tiri".²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan remaja yang memiliki ibu tiri terbagi menjadi tiga, Pertama remaja yang pada awalnya melakukan penolakan namun seiring waktu mampu melakukan penerimaan yang baik terhadap kehadiran ibu tiri. Kedua remaja yang sejak awal sampai saat ini tidak mampu untuk menerima kehadiran ibu tiri. Ketiga remaja yang sejak awal sampai saat ini memiliki penerimaan yang sangat baik terhadap kehadiran ibu tiri.

Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang penerimaan remaja yang memiliki ibu tiri, menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Subjek adalah 10 remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki ibu tiri. Perbedaannya konteks permasalahan peneliti yaitu remaja dari latar belakang keluarga *broken home*, 3 subjek remaja laki-laki dan tempat lokasi di lembaga dinas sosial.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan yaitu memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama fokus membahas tentang penerimaan diri remaja dalam berbagai konteks yang berbeda-beda. Perbedaannya sangat jelas yaitu menitikberatkan pada pembahasan penerimaan diri remaja keluarga *broken home* yang berdampak pada ekonomi dan ketelantaran pada anak di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga *broken home* di

²⁰Liza farhani, *Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Ibu Tiri*, skripsi (Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2014), hal. Vii. Diakses pada tanggal 18 April. Jam 18.48 WIB.

Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi sakti Banyumas. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif. Subjek dalam penelitian adalah 3 remaja yang memiliki keluarga *broken home*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima sub bab yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Landasan Teori. Membahas tentang penerimaan diri, remaja dan keluarga *Broken Home* yang meliputi: pengertian penerimaan diri, tahapan penerimaan, ciri-ciri sikap penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri, faktor yang berperan dalam penerimaan diri, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, kebutuhan-kebutuhan remaja, pengertian *broken home*, penyebab *broken home*, ciri-ciri *broken home*, dan dampak *broken home*.

Bab Ketiga. Metodologi Penelitian. Membahas tentang jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab Keempat. Membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas.

Bab Kelima. Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, penutup daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Penerimaan Diri Remaja Keluarga *Broken Home* di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga subjek memiliki proses tahapan penerimaan diri yang berbeda-beda, tidak semua subjek bisa mencapai ke tahap penerimaan, KC yaitu tahap marah (*anger*), depresi (*Depression*), AF yaitu marah (*anger*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*), IP yaitu marah (*anger*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*). Penelitian ini muncul tahap depresi ketika memunculkan dampak yang berbeda-beda pada diri subjek. Penerimaan (*acceptance*), KC belum bisa mencapai tahap penerimaan karena merasakan kesakitan yang mendalam ketika berkeinginan bertemu dengan bapaknya. Sedangkan subjek AF dan IP mencapai tahap penerimaan dengan cara berpikir positif memandang permasalahan yang terjadi pada keluarganya (*broken home*) dengan memilih berpikir ke masa depan dan fokus tentang pendidikannya. Walaupun terkadang masih kembali ke tahap sebelumnya. Proses penerimaan tersebut juga dipengaruhi oleh kehidupan subjek yang mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya yaitu, terbuka kepada orang lain, memandang dirinya positif dan berhubungan baik dengan orang-orang disekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Remaja yang memiliki keluarga *broken home*

- a. Remaja yang memiliki keluarga *broken home* untuk mencapai penerimaan dirinya membutuhkan proses, dengan itu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu memiliki keterbukaan dengan orang lain dan orang terdekat. Sehingga tidak merasa menanggung beban sendiri.
- b. Remaja yang memiliki keluarga *broken home* seharusnya tidak terlalu larut kecewa ataupun marah kepada keluarganya, karena bagaimanapun mereka adalah orang tua kandungnya yang telah melahirkan.
- c. Remaja yang ditinggal oleh orang tuanya diharapkan senantiasa sabar, ridho dan berpikir positif atas cobaan yang terjadi pada dirinya karena itu akan mempercepat proses perkembangan masa depan remaja yang lebih baik.

2. Orang tua kandung

- a. Orang tua kandung diharapkan mampu menjelaskan dengan baik tentang *broken home* yang terjadi, sehingga anak tidak salah paham dan merasa kebingungan didalam keluarganya.
- b. Orang tua kandung seharusnya tetap memiliki hubungan yang baik dan bertanggung jawab terhadap proses pertumbuhan anak walaupun

salah satu anggota keluarga sudah berpisah. Apalagi peran ayah berkewajiban untuk menafkahi.

- c. Orang tua kandung diharapkan untuk berdiskusi dahulu dengan anak ketika akan melaksanakan pernikahan kembali sehingga tidak terjadi penolakan.
- d. Orang tua yang meninggalkan anaknya seharusnya pulang dan mengunjungi anaknya yang tinggal di Balai pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas dan memperbaiki hubungan dengan anaknya.

3. Pengasuh Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas

- a. Pengasuh diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih dan mampu berperan menjadi kedua orang tua kepada Remaja yang memiliki keluarga *broken home*. Karena mereka merindukan keharmonisan orang tuanya.
- b. Pengasuh mampu mengontrol tingkah laku remaja yang memiliki keluarga *broken home* baik di lingkungan Balai maupun di Sekolahnya untuk mengetahui pergaulan mereka.

C. Penutup

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan bimbingan dan rahmat-Nya, serta motivasi dari berbagai pihak peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan pada baginda Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir.

Selesainya skripsi ini juga tidak lepas dari motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Peneliti haturkan terima kasih yang dalam kepada dosen pembimbing, semoga kebaikan yang selalu diberikan kepada peneliti mendatangkan berkah dari Allah SWT.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto. Peneliti menyadari kesederhanaan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekuarangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun peneliti diharapkan untuk kebaikan di masa mendatang. Kepada semua pihak dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, peneliti sampaikan terima kasih dan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kekuarangan.

Purwokerto, 18 Desember 2017
Peneliti

Ida Alfiana
NIM. 1423101060

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ardilla, Fauziyah dan Ike Herdiana. 2013. "Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita". *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 2, No.1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Diakses pada tanggal: 18 April 2017. Jam 18.05 WIB.
- Aziz, Mukhlis. 2015. "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)". *Jurnal Al-Ijtima'iyah* vol. 1, No. 1: 3. Banda Aceh: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Ar-Raniry. Diakses pada tanggal 15 April 2017 Jam 22. 24 WIB.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Devina, Genesis dan Handayani Penny. 2016. "Gambaran Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Disleksia". *Jurnal IJDS* Vol. 3, No: 1: 44-52. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Diakses pada tanggal 6 November 2017. Jam 13.54 WIB.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisi Data)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Farhani, Liza. *Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Ibu Tiri*. Skripsi . Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Diakses pada tanggal 18 April. Jam 18.48 WIB.
- Feist, Jess dan Gregory J Feist. 2008. *Theories Of Personality edisi ke-6*, Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. 2011. *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heriyadi, Akbar. 2013. *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita Di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas negeri Semarang. Diakses pada tanggal: 18 April 2017. Jam 13:11 WIB.

- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Husniyati, Dyah Naila. 2009. *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) Di RPSA Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Diakses pada tanggal 21 Juni 2017 jam 10.46 WIB.
- Husniyati, Vera dan Witrin Gamayanti. 2016. "Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Orang yang Mengalami Skizofrenia". *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.3, No. 1, Hal: 139-152. Bandung: Uin Sunan Gunung Jati. Diakses pada tanggal 22 Juni 2017 jam 23.28 WIB.
- Isamah, Siamatul. 2016. *Komunikasi antar pribadi pada Keluarga Broken Home (Studi kasus Perumahan Graha Walantaka)*. Skripsi. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Diakses pada tanggal 12 Mei 2017. Jam 21.15 WIB.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyanto, Rahmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Listiani, Fitria dan Siti Ina Savira. 2015. "Penerimaan Diri Remaja *Cerebral Palsy*". *Jurnal Character*. Volume 03, No. 2. Surabaya: Program Studi Psikologi UNESA. Diakses pada tanggal 13 Mei 2017. Jam 22.42 WIB.
- Meilinda, Endah. 2013. "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok Pada Remaja Di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda". *EJournal Psikologi* Vol.1,No.1, Hal: 9-22. Samarinda: Universitas Mulawarman. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017 jam 22.14 WIB.
- Muryantinah Mulyo Handayani, dkk. 1998. "Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri", *Jurnal Psikologi*, No. 2: 47-55, ISSN 0215-8884. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. Diakses pada tanggal 18 April 2017. Jam 17.34 WIB.
- Nisfiannoor, M dan Eka Yulianti. 2005. "Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh". *Jurnal Psikologi* Vol. 3, No. 1: 2-3, Juni. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara. Diakses pada tanggal 14 Mei 2017. Jam 8:28 WIB.
- Noviani, Laurensia Puji. 2016. *Tingkat Kemampuan penerimaan Diri Remaj: Studi Deskriptif Pada Remaja Kelas VIII di SMP Karitas Ngaglik Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan Pribadi-Sosial*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diakses pada tanggal 1 November 2017. Jam 11: 39 WIB.

- Padatu, Hesly. 2015. *Konsep Diri dan Self Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar*. Jurnal ilmiah. Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Diakses pada tanggal 22 April 2017. Jam:23:30 WIB.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Paramita, Ratri dan Margaretha. 2013. "Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus". Jurnal *Psikologi Undip* Vol.12, No.1. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses pada tanggal 6 September 2017. Jam 14.09 WIB.
- Pratitis, Annisa Hayuning dan Wiwin Hendriani. 2013. "Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal Yang mengalami kekerasan Seksual Pada Masa Anak-Anak". Jurnal *Kepribadian dan Sosial* Vol.2, No.2, Hal:71-78. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses pada tanggal 28 September 2017 jam 14.16 WIB.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Purnaningsih, Felisitas. 2016. *Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken Home*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma. Diakses pada tanggal 11 oktober 2017. Jam 15.59 WIB.
- Putri, Arimbi Kanasih dan Hamidah. 2012. "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Depresi Pada Wanita Perimenopause". Jurnal *Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol.1, No.02. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Diakses pada tanggal: 3 Oktober 2017. Jam 19.42 WIB.
- Racmawati, Jelia Karlina. 2014. *Penerimaan Diri Remaja Pra Nikah (Studi Kasus pada 2 Remaja yang Hamil Pra Nikah di Kota Bandung)*. Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada tanggal 12 April 2017. Jam 23.14 WIB.
- Rahmawati, Fikrotul Ulya. 2017. *Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orang Tua Poligami*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 13 April 2017. Jam 13.41 WIB.
- Ross, Kubler. 2009. *On Death and Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy, and Their Own Families*. Taylor and Francis.
- Santoso, Wahyu Ranti. 2011. *Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas

- Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 18 April 2017. Jam 18.53 WIB.
- Sari, Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto. 2002. "Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi". Jurnal *Psikologi* No.2: 73-88. Yogyakarta:Universitas Gajah Mada. Diakses pada tanggal 18 April 2017. Jam 18.05 WIB.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1994. *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setyaningsih, Tri Septi. 2011. *Pendekatan Konseling Realita Dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa Broken Home*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Diakses pada tanggal: 11 Oktober 2017. Jam 15.54 WIB.
- Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: UIN suka Press.
- Soehartono, Irawan. 2000. *Metode penelitian sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulaeman, Dadang. 1995. *psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sumadi, Agus. 2017. *Kesehatan Mental Anak dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus di SD Juara Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diakses pada tanggal 13 Februari 2017. Jam 15.18 WIB.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Wangge, Barbara D.R dan Nurul Hartini. 2013. "Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua". Jurnal *Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol. 2, No.1. Surabaya: Universitas Airlangga. Diakses pada tanggal 1 November 2017 Jam 11. 36 WIB.
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf LN, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Z, Fatihul Mufidatu. 2015. *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim. Diakses pada tanggal 12 Mei 2017. Jam 19.58 WIB.

Zuriah, Nurul. 2003. *Penelitian Tindakan* . Malang: Banyumedia.

